

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Post operasi adalah masa setelah dilakukan tindakan pembedahan yang diawali saat pasien dipindahkan ke ruang pemulihan sampai evaluasi selanjutnya (Uliyah & Hidayat, 2013 dalam Utami & Khoiriyah, 2020).

Menurut *World Health Organization (WHO)* menunjukkan insiden post operasi tahun 2016 di dunia mencapai 312,9 juta tindakan operasi, pada tahun 2012 terjadi peningkatan sebesar 38,2% dibandingkan dengan tahun 2004 dengan perkiraan 226,4 juta tindakan operasi. Jumlah rata-rata tindakan operasi secara global adalah 4.469 operasi per 100.000 orang per tahun dari jumlah penduduk dunia. Berdasarkan data tabulasi nasional Deprtemen Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2009, menjabarkan bahwa tindakan operasi menempati urutan ke-11 dari 50 pola penyakit di Indonesia dengan presentase 12,8% (Rahmayati,2018 dalam Tandi, 2021)

Keluhan yang terjadi pada pasien post operasi adalah merasa nyeri di bagian pembedahan yang merupakan efek dari proses operasi, nyeri yang dialami oleh pasien post operasi adalah nyeri akut. Lama nyeri pada pasien yaitu nyeri akut dan nyeri kronik (Utami & Khoiriyah, 2020).

Manajemen penatalaksanaan nyeri pada pasien post operasi dengan cara terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi dapat diatasi dengan

menggunakan obat-obatan seperti analgesik. Analgesik dapat berupa analgesik golongan narkotika seperti *Morphin sulfat*, *Codein sulfat*, dan *Methadone*. Analgesik bukan golongan narkotika seperti *Aspirin*, *Asetaminofen*, dan *Nonsteroid anti inflamatory drug* (NSAID). Terapi non farmakologi digunakan sebagai pendamping terapi farmakologi untuk menurunkan intensitas nyeri dengan cara relaksasi, distraksi, aromaterapi dan lain-lain (Priharjo, 2010 dalam Apriliani, 2022).

Salah satu jenis relaksasi yang digunakan dalam menurunkan intensitas nyeri setelah operasi adalah dengan tindakan aromaterapi. Aromaterapi merupakan terapi dengan menggunakan minyak esensial dari bau harum tumbuhan, bunga yang berpengaruh langsung terhadap otak dan dapat mengurangi masalah kesehatan serta memperbaiki kualitas hidup. Aromaterapi yang umumnya digunakan adalah aromaterapi lavender (Widayani, 2016 dalam Astusti & Aini, 2020). Teknik aromaterapi lavender dilakukan 1 kali dalam 24 jam (Putri, 2019).

Aromaterapi lavender adalah terapi yang menggunakan minyak essensial yang memiliki manfaat sebagai antiseptik, antimikroba, antivirus, dan anti jamur, zat analgesik, anti radang, anti toksin untuk membantu mengurangi masalah yang terjadi pada pasien dengan cara inhalasi, difusi, kompres, pijat, dan lain sebagainya (Frayusi, 2012 dalam Utami, 2016).

Tindakan aromaterapi lavender terbukti efektif dalam menurunkan intensitas nyeri. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Hidayat (2022), tindakan aromaterapi lavender dapat menurunkan

intensitas nyeri pada pasien post operasi cholelithiasis. Penelitian Hayati & Hartiti mengatakan aromaterapi lavender dapat menurunkan intensitas nyeri yang dilakukan selama 15 menit pada pasien post operasi debridement. Penelitian Afriani & Rahmawati (2019) menunjukkan penurunan skala rata-rata aromaterapi lavender 1,0, sedangkan penurunan aromaterapi jasmine 0,6. Hal ini membuktikan bahwa aromaterapi lavender lebih efektif menurunkan rasa nyeri dibandingkan aromaterapi jasmine.

Banyaknya penelitian yang telah dilakukan untuk menguji keberhasilan tindakan aromaterapi lavender untuk menurunkan intensitas nyeri pada pasien post operasi. Nyatanya teknik non farmakologi ini dalam praktik keperawatan sendiri belum diterapkan secara maksimal oleh perawat dalam asuhan keperawatan untuk pasien post operasi, serta pasien dan keluarga yang masih belum mengetahui tindakan aromaterapi lavender.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk menyusun studi kasus tentang “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Operasi Yang Diberi Tindakan Aromaterapi Lavender di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah studi kasus ini adalah: Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pada pasien post operasi yang diberi tindakan aromaterapi lavender di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon?

### **1.3 Tujuan**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Setelah melakukan studi kasus penulis mampu melakukan asuhan keperawatan pada pasien post operasi yang diberi tindakan aromaterapi lavender di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Setelah melakukan tindakan aromaterapi lavender penulis dapat:

1.3.2.1 Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada pasien post operasi yang diberi tindakan aromaterapi lavender.

1.3.2.2 Menggambarkan pelaksanaan tindakan aromaterapi lavender pada pasien post operasi.

1.3.2.3 Menggambarkan respon atau perubahan pada pasien post operasi yang diberi tindakan aromaterapi lavender.

1.3.2.4 Menganalisis kesenjangan pada kedua pasien post operasi yang diberi tindakan aromaterapi lavender.

### **1.4 Manfaat**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penulis berharap studi kasus yang dilakukan dapat melatih keterampilan dalam pelaksanaan tindakan aromaterapi lavender pada pasien post operasi.

## **1.4.2 Manfaat Praktik**

### 1.4.2.1 Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan melatih keterampilan dalam pelaksanaan tindakan aromaterapi lavender pada pasien post operasi.

### 1.4.2.2 Bagi Institusi Pendidikan

Menambah referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam proses belajar mengajar dan menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi mahasiswa secara umum dalam memberikan pelaksanaan tindakan aromaterapi lavender pada pasien post operasi.

### 1.4.2.3 Bagi Rumah Sakit

Hasil studi kasus yang telah dilakukan dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pelayanan pada pasien post operasi terutama dalam pemberian asuhan keperawatan.

### 1.4.2.4 Bagi Pasien

Diharapkan setelah penerapan tindakan aromaterapi lavender dengan baik dan disiplin pada pasien, pasien mampu memahami sehingga dapat menerapkan tindakan ini untuk menurunkan rasa nyeri secara mandiri.